



Pulang ke Kotamu

*“... izinkanlah aku
untuk selalu pulang lagi,
bila hati mulai sepi
tanpa terobati...”*
(KLA)

Stasiun Tugu

Laju kereta malam itu berangsur-angsur melambat sebelum benar-benar berhenti di stasiun kota tujuannya. Dari balik jendela kereta yang buram karena sisa air hujan sepanjang jalan tadi, Handi menatap tulisan yang terpampang pada bangunan tua dinding stasiun. Yogyakarta, Stasiun Tugu. Kota yang dalam beberapa tahun terakhir ia kenal dengan baik karena ikatan hati dan cintanya dengan Ranti, salah satu penghuni kota ini. Ia mengingat

dan menghitung, sudah satu tahun ia tak menginjakkan kaki di pusat tanah Jawa ini. Tapi stasiun ini tak banyak berubah. Bahkan ibu-ibu penjual bakpia pun masih tetap orang yang ditemuinya setahun yang lalu.

Handi menegakkan punggung, berdiri dan tegak sejenak untuk menyesuaikan tubuh yang hampir sepuluh jam diam di tempat. Tangannya kemudian meraih *travel bag* ukuran kecil yang semalaman tersimpan di rak di atas kepalanya. Tak sulit. Karena seperti lazimnya para lelaki, tak banyak pernak-pernik yang dibawanya. Terlebih dalam perjalanan singkat seperti kali ini.

Jam besar di dinding stasiun menunjukkan pukul tujuh lewat sepuluh menit. Masih pagi, tapi sinar matahari sudah mulai menampakkan diri. Beda dengan kota asalnya yang terletak di sebelah barat, di mana pada jam seperti ini matahari masih malu-malu bersinar. Sejenak ia sadar, bahwa ia harus mengisi perut sebelum melanjutkan perjalanan, jika ingin staminanya tetap terjaga.

Maka ia mengarahkan kaki ke salah satu kantin yang berada di lingkungan stasiun. Sebenarnya ia ingin merasakan lagi hangatnya nasi soto yang biasa ia nikmati bersama Ranti. Tapi untuk saat ini rasanya tak memungkinkan, karena lokasinya yang jauh di luar stasiun. Sementara ia harus mengejar waktu agar bisa sampai kembali ke kota ini sebelum malam. Akhirnya dengan sedikit memaksa diri, ia nikmati juga masakan khas kota ini. Masakan bernuansa manis ini terasa tidak begitu akrab di lidah Handi yang terbiasa dengan rasa pedas. Tapi ia berusaha menikmatinya dengan menambahkan sambal yang juga berasa tak begitu pedas. Handi tertegun ketika kejadian itu melintasi kenangan.

Ranti tersenyum menatapnya sambil berkata prihatin:

“Nggak enak? Terlalu manis?” Kemudian tangannya sibuk menambahkan sambal ke atas piring Handi. Tapi setelah itu, Ranti pula yang gigih mengajaknya mengulang makan siang kala itu di sebuah rumah makan padang. Sebagai penebus rasa bersalah mengajak Handi makan gudeg.

Yogyakarta ke Magelang

Handi menghela napas begitu menduduki jok mobil yang akan membawanya menuju sebuah kota dingin, satu jam perjalanan dari Yogyakarta.

“Langsung ke Magelang, Pak?” tanya anak muda yang akan mengemudikan mobil berwarna perak itu. Mobil yang telah dikenalnya dengan sangat baik sejak lima tahun yang lalu. Demikian pula Dani, anak muda itu ia kenal sebagai keponakan Mbok Nah.

“Ya. Atau ada pesan lain dari Alif dan Dio?” tanya Handi kemudian.

“Mas Alif sedang dinas ke luar kota, Pak. Tadi kata Mas Dio, Bapak ingin ke Magelang?” jawab Dani.

“Yaaa... bawalah saya ke Magelang, tapi jangan lewat Surabaya...,” canda Handi. Dani tertawa mendengar kata-kata Handi. Sejak pertama mengenal Handi, ia sudah merasa bahwa lelaki itu adalah orang yang tak perlu dicurigai atau dipandang dengan nilai negatif.

“Dani, rasanya saya capek dan ngantuk. Kalau saya diam dan tidak bicara dengan kamu, jangan sebut saya marah atau sombong

ya...,” kata Handi kepada Dani.

“Iya, Pak. Silakan. Nanti sampai di Magelang, saya akan bangunkan Bapak,” balas Dani. Itulah salah satu yang disukai Dani dari Handi. Selalu berterus terang, sehingga ia tak harus menduga-duga dan mengira sendiri. *Kbas mereka yang datang dari seberang*, pikir Dani dalam hati. Biasanya Handi memang senang bercakap-cakap dengan orang yang baru ditemuinya. Tapi tidak kali ini. Selain rasa lelah dan mengantuk, ada yang membuatnya hanya ingin berdiam diri. Ia ingin menikmati dan mengenang saja dalam perjalanan ini.

Mobil meluncur menuju arah barat laut kota, melintasi jalanan yang belum terlalu ramai. Pagi ini matahari cerah, tapi panasnya tak menyengat. Handi seperti melayang karena mobil yang ditumpangnya meluncur tenang di atas jalanan yang lebar dan aspal yang halus. Sepanjang jalan matanya terpaku pada deretan penjual salak yang sudah mulai membuka dagangannya pagi itu. Buah berkulit kasar yang menjadi primadona kawasan itu tampak bertumpuk menggunung dalam keranjang-keranjang bambu. Handi memejamkan mata. Gunungan buah salak itu membersihkan lagi ingatannya tentang Ranti.

“Jangan yang ini...,” bisik Ranti di telinganya.

“Kenapa?” tanyanya heran. Salak ini ukurannya besar-besar menggemaskan. Lalu apa yang salah?

“Pokoknya jangan. Kita cari yang lain saja,” kata Ranti lagi setengah berbisik. Handi menurut walaupun hatinya bertanya-tanya. Dua hingga tiga penjual salak dilewati begitu saja oleh Ranti. Hingga pada penjual keempat Ranti menghentikan langkahnya. Menoleh kepada Handi dengan wajah berbinar, sebelum akhirnya bertanya

kepada si penjual.

“Pinten sekilo, Mas?”¹ tanya Ranti dalam bahasa daerahnya.

Selanjutnya percakapan dalam bahasa yang tak dimengerti oleh Handi pun mengalir dari dua orang itu. Penjual dan pembeli, keduanya berwajah cerah dan gembira. Ranti karena menemukan salak yang diinginkannya, dan si mas penjual salak itu senang, mungkin karena Ranti bukan seorang penawar harga yang pintar. Akhirnya tiga kilo salak dalam kreneng² itu pun berpindah tangan.

“Tabu tidak, kenapa aku melewati penjual salak sebelumnya?” tanya Ranti ketika transaksi telah selesai dan mereka mereka memasuki mobil.

“Karena penjual sebelumnya tidak seganteng yang terakhir tadi?” Handi asal menjawab, sebab ia memang benar-benar tidak tabu mengapa. Ranti mencubit pinggang Handi dengan gemas, membuat Handi tergelak.

“Penjual sebelumnya itu menjual salak campuran. Aku tabu, salak asli daerah ini biasanya berbentuk tumpul hampir membulat. Sedangkan yang kulihat tadi, sebagian berujung meruncing dan harga sebenarnya lebih murah daripada salak asli.” Ranti menjelaskan panjang lebar. Sebenarnya pun Handi tak peduli apakah buah itu asli atau tidak asli. Ia hanya takjub dengan hal-hal yang baru ditemuinya pada diri Ranti, hingga membawa tangannya lebih erat menggenggam jemari perempuan yang ada di sisinya itu. Cinta pada Ranti kian menebal di hatinya.

Mobil tiba-tiba direm, membuat sentakan yang menghentikan lamunan Handi tentang Ranti.

¹ “Berapa (harganya) sekilo, Mas?”

² Keranjang belanja yang terbuat dari jalinan serat bambu

“Maaf, Pak. Ada sepeda mendadak menyeberang jalan,” Dani meminta maaf dengan kesantunan khas daerah ini. Handi hanya mengiyakan sebentar, lalu kembali memejamkan mata berusaha menghadirkan Ranti dalam ruang mata. Ada rasa yang mengiris hatinya; rindu. Tapi dibiarkannya rasa itu berpilin-pilin di hati, hingga akhirnya ia jatuh tertidur.

Handi membuka mata ketika merasakan tangan menyentuh bahunya. Ia tersadar bahwa ia berada di dalam mobil yang sudah berhenti. Menoleh ke kanan, dia melihat Dani yang sedang memandangi ke arahnya.

“Maaf, saya tadi membangunkan Bapak...”

“Aah... sudah sampai? Ya sudah, saya turun sebentar. Kamu mau ikut saya atau tunggu di sini?” tanya Handi melihat keraguan di wajah pemuda itu.

“Saya antar Bapak ke dalam,” balas Dani cepat. Tak pantas rasanya membiarkan Bapak berjalan sendiri menaiki tangga yang licin karena hujan semalam, lalu berjalan sendiri di antara pepohonan yang senyap.

“Ayo...,” Handi menggapai ke arah Dani.

Baru saja kaki Handi menapak dua anak tangga, ketika ponsel di sakunya bergetar. Terpaksa ia menghentikan langkah, mengambil ponsel dari saku dan menempelkan benda itu ke telinganya.

“Assalamualaikum...”

“Waalaiikum salam...,” jawab Handi.

“Papa, maaf, hari ini Dio nggak bisa jemput dan antar Papa ke Magelang.”

“Kenapa, Dio? Kamu ada janji dengan Kirana?” tanya Handi menggoda. Terdengar suara tawa di seberang sana.

“Bukan, Pa. Hari ini Dio harus ketemu dengan dosen untuk pengesahan skripsi. Terus Mas Alif dinas ke luar kota sejak kemarin. Jadi Dio minta tolong Dani buat antar Papa.”

“Yaa... Papa sudah tahu dari Dani.”

“Papa sudah sampai mana? Papa sehat?”

“Sudah sampai tujuan. Aman bersama Dani...,” jawab Handi.

“Nanti malam kita ketemu ya, Pa. Mbok Nah sudah masak ayam balado istimewa buat Papa...,” suara Dio terdengar riang.

“Oke, Nak. Kita ketemu nanti malam ya. Bukan tengah malam...,” canda Handi kemudian. Di seberang sana Dio tergelak.

“Iya... iya.... Assalamualaikum, Pa...”

“Walaikum salam,” jawab Handi sambil menutup ponselnya. Ada perasaan haru membersit. Suara Dio, dalam beberapa kali intonasi dan logatnya memiliki kesamaan dengan gaya bicara Ranti.

Dengan Dani di sampingnya, Handi berjalan menapaki tangga. Disambung dengan jalan beraspal tipis yang diapit jajaran pohon-pohon angšana. Karena rimbunnya, dedaunan angšana itu tampak saling berkait seakan membentuk atap di atas jalanan itu. Hawa sejuk Kota Magelang sangat terasa di tempat ini. Suasana sunyi menyungkup. Hanya suara daun yang saling bergesekan, sesekali ditingkahi oleh suara tonggeret yang menandakan musim hujan akan segera berakhir. Sesuatu tentang Ranti melintas lagi. *Ranti suka suara tonggeret, dan Ranti menyebutnya ‘garengpung’, nama tonggeret dalam bahasa Jawa*, kenang Handi.

Setelah berjalan hampir sejauh dua ratus meter dari tempat parkir mobil, Handi menghampiri salah satu gundukan tanah di sisi kanan jalan. Seorang lelaki membawa sapu lidi bergegas

mendatangi dan menyapu dedaunan yang bertebaran di atas gundukan tanah itu. Handi berjongkok mengusap nisan bertuliskan nama Ranti, lalu dilantunkannya doa dengan seluruh hatinya yang paling dalam. Dani mengikuti di sampingnya, mendoakan Bu Ranti yang dikenalnya sebagai orang yang dermawan dan lembut hati. Menurut perhitungan penanggalan Jawa, beberapa hari ini bertepatan dengan *mendhak pisan*³ almarhumah Bu Ranti.

Usai dengan doanya, Handi masih diam di sisi nisan Ranti. Di benaknya ada beribu kata yang ingin ia tumpahkan. Seakan Ranti ada di hadapannya, memandang dengan wajah lembut dan selalu penuh pemahaman.

“Maafkan aku, Ranti. Dua belas bulan setelah kepergianmu, baru aku mampu kembali ke kotamu. Mungkin aku memang tak setegar yang kau kira. Aku merelakan kau pergi, karena aku tak sanggup melihatmu menahan sakit yang berkepanjangan. Aku tidak cukup kuat melihat wajah ayumu yang bertahun-tahun hadir indah dalam anganku, merasakan sakit yang dapat kubaca lewat helaan panjang napas dan istigfar yang selalu terdengar lirih dari bibirmu....”

Handi tepekur diam menatap nisan. Beberapa helai daun angsa yang gugur dan jatuh di lengannya tak mengalihkan pandangannya. Juga bunyi tonggeret yang bersahutan mengisi suasana pagi menjelang siang itu. Dani pun mengerti. Pelan-pelan ia mengangsurkan diri, menjauh beberapa meter dari sisi Handi dan membiarkan lelaki itu sendiri dengan kata hatinya.

“Justru setelah kau pergi, aku sadar dan menyesali diriku sendiri. Dalam empat tahun kebersamaan kita, ternyata begitu sedikit waktu yang bisa kuberikan untukmu. Dan kau tak

³ Peringatan satu tahun kematian menurut perhitungan Jawa

pernah menuntut lebih dari yang bisa kuisakan untukmu. Hanya beberapa hari dalam sekian bulan, selalu begitu. Tapi kau mengerti. Kau sangat tahu posisimu. Itu pula yang kau turunkan kepada dua pemuda yang lahir dari rahimmu jauh sebelum aku mengenalmu....” Handi memejamkan mata. Memunculkan bayangan setahun yang lalu, ketika Dio terisak di sisi kiri dan Alif diam seribu kata di sisi kanan menatap liang lahat yang menyimpan jasad ibunya.

Teringat pula oleh Handi, betapa mendungnya paras Alif dan Dio ketika ia berpamitan untuk kembali ke kotanya, beberapa hari setelah pemakaman Ranti. Tapi kedua pemuda itu tak menahannya pergi. Meskipun ia tahu, apa yang sebenarnya diharapkan oleh anak-anak yang kini yatim piatu itu. Mereka sangat tahu, *rumangsa, ngrumangsani*⁴, atas posisi yang mereka dapatkan. Hari-hari setelah itu, hanya SMS, *e-mail*, dan suara yang menghubungkannya dengan dua anak yang telah kehilangan orang tua biologisnya itu. Persis dengan apa yang dilakukan oleh Ranti dulu. Mereka paham dan menerima kondisi itu.

Sejujurnya, dalam penilaiannya, Alif dan Dio tak perlu merasa inferior seperti itu. Sejak ia menikahi Ranti, Alif dan Dio adalah anak-anaknya juga. Sama dengan Edwin, Devi, dan Deva. Terlebih kepada Dewi, Mama mereka, ia tak pernah menyembunyikan apa yang terjadi padanya dan Ranti. Dewi tahu, memberi izin, dan tak pernah menyesali atau menggugatnya hingga kini. Mungkin karena kultur dan budaya daerah asal mereka telah mempersiapkan Dewi untuk menerima kondisi seperti ini. Dan Handi mensyukuri keadaan yang memudahkannya itu.

⁴ Tahu diri

Tiga orang peziarah yang datang kemudian menyadarkan Handi dengan suara-suaranya. Kesunyian pun pecah karena ternyata mereka menziarahi makam yang terletak hanya beberapa meter dari makam Ranti. Handi pun bangkit dari renungannya dan beranjak pergi diikuti oleh Dani yang sejak tadi menunggunya dari kejauhan.

Aku pergi, Ranti. Tapi percayalah, meskipun aku tak berada di sini, doaku untukmu tak pernah tertinggal, kata Handi dalam hati sebelum terakhir kali menatap nisan Ranti.

“Dani, kita pulang,” kata Handi kepada anak muda yang berjalan sedikit di belakangnya.

“Langsung pulang ke Yogya, Pak?”

“Ya. Tapi sebelum sampai rumah, tolong bawa saya lewat Malioboro ya...,” pinta Handi. Sekali lagi ia ingin mengenang saat-saat dulu bersama Ranti menyusuri jalan legendaris di kota itu. Meskipun dengan langkah sesuai usia, mereka berulang kali harus menyisih memberi jalan untuk pengunjung yang lebih cepat dan sigap melangkah. Handi tersenyum mengingat momen itu.

Langkah mereka di Malioboro selalu berakhir di warung soto dengan semangkuk soto bening dan segelas teh manis hangat di hadapan masing-masing. Setelah sebelumnya mereka berpuas-puas mengamati produk batik yang bergelantungan di Pasar Beringharjo, atau sekadar bertanya-tanya dan sedikit mengobrol dengan penjual batik yang ramah-ramah di pasar tua itu. Selanjutnya becak, atau kadang-kadang dokar⁵ mengantar mereka kembali ke rumah. Indah.

⁵ Kereta beroda empat dengan kuda sebagai penariknya